

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DAN CORAK PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

#### A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).<sup>1</sup> Nama Al-Ghazali ini berasal dari Ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Al-Ghazali juga diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.<sup>2</sup>

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya.

Imam Al-Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

---

<sup>1</sup>Sirajuddin, *Filsafat Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) , hal. 155

<sup>2</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 77

1. Ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
2. Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Guru besarnya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Pada masa mudanya ia belajar di Naisabur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah *An-Nizhfirniyah* Naisabur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.<sup>3</sup>

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar *Bahrum Mughriq* (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada *Nizhdm Al- Mar* di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah *Nizhfimiyah*, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-

---

<sup>3</sup>Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997) hal. 178.

bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan *bathiniyyah*, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhirnya kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 SM.

Empat tahun lamanya Al-Ghazali memegang jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak memberikan ketentraman pada hatinya. Di dalam hatinya timbul keraguan dan pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, 'inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi oleh Allah?, `Nikah cara hidup yang diridhai Tuhan?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Berbagai-bagai, pertanyaan timbul dari hati. Keraguan terhadap daya serap indra dan olah akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Makkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah.

Ia memulai karir tentramnya dengan jalannya di Damaskus, yakni dengan jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai beliau dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111

M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.<sup>4</sup>

### 1. Pendidikan Al-Ghazali

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik *Yunani* maupun dari pendapat-pendapat filsuf Islam, Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyerang balik argumen filosof *Yunani* dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, Al-Ghazali menyerang dalil *Aristoteles* tentang asalinya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pun menentang argumen para filsuf yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan.<sup>5</sup>

Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan *Hujjatul Islam* atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyyah dan kaum filosof. Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif.

Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam :<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991) hal. 67.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 68

<sup>6</sup>Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : Insan Mandiri, 2011), hal. 91-92.

1. *Maqfashid Al Falisifah* (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.
2. *Tahfifut Al Faldsifah* (kekacauan pikiran para filosof), yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan Al-Ghazali mengecam filsafat para filosof dengan keras.
3. *Mi'yfir Al Ilm* (kriteria ilmu-ilmu).
4. *Ihya 'Ulum Ad Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus, Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat.
5. *Al Munqidz Min Ad Dialfil* (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. *Al Malirif Al 'Aqliyyah* (pengetahuan yang rasional).
7. *Misykat Al Anwar* (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf.
8. *Minhajul Abidin* (mengabdikan diri pada Tuhan), beriman kepada Allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik.
9. *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* (moderasi dalam akidah) mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka.
10. *Ayyuha Al Walad* (wahai anak), mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah islam.

11. *Al Mustasyfa* (yang terpilih), orang yang terpilih dalam organisasi dalam Islam.
12. *Iljam Al 'Aw-wam 'an `al kalam* tentang perkataan tuhan kepada manusia.
13. *Mizan Al 'Amal* (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang.

## **2. Keadaan Sosial Dan Politik Pada Masa Al-Ghazali**

### **a. Madrasah Nizamiah Baghdad**

*Nizamul Mulk* dikenal dalam sejarah Islam sebagai seorang negarawan Islam yang amat berjasa dalam memajukan perkembangan pendidikan Islam. Beliau adalah seorang Perdana Menteri (*Wazir*) dari Sultan Malik Syah dari Daula Bani *Saljuk* (1072-1092), berdarah Persia. Hidup pada pertengahan abad ke 5 Hijriah. Sekolah-sekolah yang dibangunnya dinamakan *Madrasah Nizamiah*. Sekolah-sekolah itu tersebar di seluruh negeri dalam wilayah daulah Bani *Saljuk* di Baghdad, Naisabur, Asfahan, Basrah, Mausul dan lain-lainnya. *Nizamul Mulk* dalam membangun sekolah-sekolah ini bertujuan politik yaitu untuk memperkuat kekuasaan orang-orang Turki dalam pemerintahan dan memperkuat madhhab negara dalam keagamaan. Sultan-sultan Turki sangat memerlukan simpati rakyat dan mereka penganut madhhab ahli sunnah. Maka misi dari madrasah *Nizamiah* itu adalah menanamkan rasa hormat dan cinta rasa rakyat kepada penguasa-penguasa Turki serta meneguhkan madhhab ahli sunnah. Madrasah *Nizamiah* di Baghdad, dibangun pada tahun 457 H / 1065 M, terletak di dekat pasar disebut "*Suqustsulasa*".

1. Abu Ishaq aas Syairazi (wafat tahun 476 H = 1083 M)
2. Abu Nashr as-Shabbagh (wafat tahun 477 H = 1084 M)
3. Abu Qasim al-Alawi (wafat tahun 495 H = 1089 M)
4. Abu Abdullah al-Thabari (wafat tahun 495 H = 1101 M)
5. Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 505 H = 1111 M)
6. Radliyyudin al-Qazwaini (wafat tahun 575 H = 1179 M)
7. Al-Firuzabadi (wafat tahun 817 H = 1414 M)

Ibnu Kalikhan dalam kitabnya *Wafaqathul A'yan* menceritakan mengenai Abu Ishaq bahwa beliau diminta untuk memberi pelajaran oleh Wazir *Nizamul Mulk*. Tetapi sewaktu mahasiswa sudah berkumpul untuk mendengarkan kuliahnya, beliau tidak muncul. Kemudian disusul namun tidak bertemu. Karena itu diganti oleh *Ibnu Shabbagh*. Beberapa waktu berlalu *As-Syairazi* diketahui mengajar di masjidnya murid-muridnya datang menemui beliau dan menyatakan ketidakkesepakatannya terhadap sikap gurunya yang menolak permintaan *Wazir Sultan*. Dan mereka mendesak jika beliau menolak tawaran sebagai gurunya itu beliau mulai mengajar menggantikan *Ibnu Shabbagh* sesudah kurang lebih 20 hari mengajar. Adapun sebab-sebab mengapa mahasiswa pengikut beliau itu mendesak “karena madrasah nizamiah mereka kehilangan berbagai fasilitas, padahal *Wazir* itu kemurahannya terhadap mahasiswa dan ulama amat besar.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Syarafuddin Khattab ,At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha,[mesir 1997]mathba’ah,hal.30

### 3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Setengah abad dari usia Al-Ghazali dilaluinya dalam abad ke-5 H. Dan hanya kurang lebih 5 tahun, itulah masa hidup Al-Ghazali yang dihabiskan beberapa lama di Khurasan, Iran (tempat kelahirannya dan pendidikannya). Baghdad, Iran (tempat puncak kelahiran intelektualnya). Damaskus, Al-Quds, Mekkah, Madinah serta kota-kota lain tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang panjang untuk memenuhi tuntutan spritualnya. Pada masa Al-Ghazali hidup, ditinjau dari kondisi politik, di dunia. Islam bagian timur, secara eksistensi dinasti *Abbasiyah* di Baghdad masih diakui, tetapi secara *de facto* kekuasaan efektifnya berada ditangan para sultan yang membawahi wilayah tersebut, dengan beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti *Saljuk* yang didirikan oleh Sultan Thugril Beek (1037- 1063M). Sempat berkuasa didaerah-daerah Khurasan, Ray, Irak, Persia daerah-daerah lain disekitarnya selama 90 tahun lebih antara tahun 429-522H/1037- 1127M.<sup>8</sup> Kota Baghdad dikuasainya pada tahun 1055M. Tiga tahun sebelum Al-Ghazali lahir. Dinasti Saljuk mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Arsalan (1063-1072M) dan Sultan Malik Syah (1072- 1092 M) dengan wazirnya yang terkenal yang bernama Nizham Al-Mulk (1063-1092M). Sesudah itu dinasti saljuk mengalami kemunduran akibat dari gerakan politik bawah tanah yang berbaur agama, yakni gerakan Bathiniyah.

---

<sup>8</sup>Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoriti*, (Semarang Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 1980), hal. 3



Pada masa, Al-Ghazali hidup, bukan hanya disintegrasi dalam bidang politik umat Islam yang terjadi, tetapi juga dalam bidang sosial keagamaan. Umat Islam terpecah-pecah menjadi beberapa golongan madzhab fiqih dan aliran teologi dan masing-masing dengan tokohnya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada, umat. Hal ini juga, dilakukan oleh penguasa, yang dengan semena-mena, memaksakan paham tertentu kepada rakyatnya.

Konflik sosial yang terjadi dikalangan umat Islam pada masa Al-Ghazali sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang terus berlanjut hingga abad-abad selanjutnya, karena memang diantara para intelektual tidak ada kesamaan pandangan mestinya paling tidak mereka tidak saling memaksakan kehendak atau paham tertentu kepada masyarakat lainnya. Sebab dengan adanya pemaksaan seperti itu, perbedaan pendapat dikalangan masyarakat menimbulkan perpecahan yang semakin luas.

Memang diakui, bahwa para penguasa, pada waktu itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, para ulama kemudian saling berkompetisi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sayangnya, tujuan mereka bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, akan tetapi juga ingin mendapatkan simpati dari penguasa, yang selalu memantau kemajuan mereka guna untuk direkrut di dalam jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Dalam hal ini besar sekali peranan wazir dinasti Saljuk yaitu Nizham Al-Mulk, yang sampai berani mengeluarkan 600.000 dinar emas dari pembendaharaan negara

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 38

selama setahun guna kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang berpusat di madrasah-madrasah yang telah didirikannya.

Anggaran dana sebesar itu dipergunakan untuk memberi beasiswa kepada para pelajar dan gaji guru-gurunya. Disamping itu Nizam Al-Mulk juga mendirikan lembaga-lembaga, seminar tempat para intelektual bertukar pendapat. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini lebih di arahkan oleh penguasa, untuk mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam *mu'tazilah* yang mereka anggap menyesatkan karena telah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak hingga mengabaikan ajaran-ajaran agama. Dalam situasi dan kondisi seperti inilah Al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir agung dan terkemuka dalam sejarah dunia intelektual Islam.

## **B. CORAK PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

Al-Ghazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup mempengaruhi perkembangan zaman. Hal ini wajar karena Al-Ghazali dan karya-karyanya memiliki pemikiran yang luas, pembahasan yang mendalam, dan pengkajian yang terinci yang menjadi ciri pemikirannya.<sup>10</sup> Hal ini tentunya tidak lepas dari perjalanan kehidupan intelektual yang mempengaruhi corak pemikirannya yang di tuangkan dalam karya-karyanya.

Kehausan terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran tentang segala sesuatu yang tidak pernah puas, yang akhirnya membawa pada pengalaman

---

<sup>10</sup>Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 22

pengembaraan intelektual dan spiritual dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Bahkan harta yang berlimpah tidak membuatnya merasa puas, ia masih bertanya-tanya tentang kebenaran dari jalan yang ditempuhnya.<sup>12</sup>

Perkenalan Al-Ghazali dengan klaim metodologis dari *Mutakallimin*, filosof, *Ta'limiyyah* dan sufi memberikan andil penyebab krisis pribadinya yang pertama. Sebagai seorang pelajar muda, Al-Ghazali telah dibingungkan antara kehendak akal di satu pihak, sebagaimana dalam kasus *mutakallimin* dan filosof, dan kehendak pengalaman supranatural di pihak lain seperti kasus sufi dan *Ta'limiyyah*. Pertama-tama ia menyibukkan diri dengan ilmu kalam ketika berada di Naisabur.<sup>13</sup>

Al-Ghazali tidak bisa menerima berbagai kontradiksi yang ada pada ilmu kalam yang mereka yakini sebagai kebenaran. Lebih-lebih tentang teologi rasional *Mu'tazilah*, akan tetapi ia juga memberikan argumen teologis yang diajukannya secara tidak langsung memperkuat sendi-sendi pemikiran teologis *Asy'ariyah*.<sup>14</sup> Al-Ghazali memiliki pemikiran-pemikiran yang sama dengan pendiri mazhab *Asy'ari*, dan di tangan beliau mazhab teologi ini semakin populer sehingga mampu merasuki lapisan-lapisan masyarakat dunia Islam.<sup>15</sup> Al-Ghazali tidak sekedar mengkritik ataupun menentang ilmu kalam, melainkan ia hanya

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 17

<sup>12</sup>Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, terjemahan oleh A. El-Rinaldi & U. Khasanah, (Klaten: Pustaka Washilah, 2013)

<sup>13</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, diterjemahkan oleh Purwanto Bandung: Mizan, 1997), hal. 183

<sup>14</sup>Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*, Terjemahan oleh A. Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013)

<sup>15</sup>Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014) hal. 123

menentang yang menurut beliau tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Dibuktikan ia juga merupakan pembesar aliran mazhab *Asy'ariyah*.

Selama bermukim di Baghdad Al-Ghazali menuntaskan studi mendalamnya tentang empat kelompok aliran metodologis tersebut. Setelah mempelajari kalam dan menulis karya dalam bidang ini, Al-Ghazali mencurahkan diri mempelajari filsafat. Dia menyatakan bahwa tulisan terbaik para filosof muslim adalah karya *Al-Farabi* dan *Ibn Sina*.<sup>16</sup> Tentunya ilmu filsafat tak luput dari kritik Al-Ghazali yang dapat dijumpai di beberapa karyanya tentang filsafat.

Kritiknya ia tuangkan melalui karyanya *Tahafut Al Falasifah* yang membuat mati gairah berfilsafat di dunia Islam Timur. Kitab ini berisi perlawanan Al-Ghazali karena ia melihat filsafat yang mengandung kerancuan dan justru membawa kepada kesesatan. Ia melihat filsafat hanya bersandar pada rasio semata yang tidak akan pernah bisa membawa pada kebahagiaan yang hakiki. Karena keterbatasan pikiran manusia yang tidak akan mampu menyingkap hakikat kebenaran *Ilahiyyah* yang dipancarkan oleh Allah SWT.<sup>17</sup>

Menurut Zainuddin pertentangan Al-Ghazali dan para filosof-filsuf Islam adalah pertentangan penafsiran teolog dan penafsiran filsuf. Penafsiran yang diberikan para filosof tentang beberapa soal keagamaan berbeda dengan penafsiran yang diberikan oleh Al-Ghazali.<sup>18</sup> Penafsiran para filosof lebih liberal dari penafsiran Al-Ghazali yang menganut

---

<sup>16</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi*....hal. 184

<sup>17</sup>Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*, Terjemahan oleh A. Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013)

<sup>18</sup>Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*...., hal. 12

Asy'ariyah. Sebenarnya Al-Ghazali juga dapat dikatakan seorang filsuf, karena melalui *Tahafut* menunjukkan bahwa ia tahu filsafat dan kritik-kritiknya bersifat filosofis. Akan tetapi ia membatasi ruang gerak rasionya.<sup>19</sup>

*Al-Mustazhhiri* adalah karya Al-Ghazali yang berkenaan dengan metodologis *Ta'limiyah* yang ditulis pada waktu antara menulis *Maqashid* dan *Tahfut*. Ini berarti Al-Ghazali memberikan perhatian lebih banyak pada para filosof dari pada *Ta'limiyah*. Ini merupakan karya yuridis-politis sepanjang Al-Ghazali dipandang sebagai seorang fuqoha' yang berhadapan dengan persoalan status religio-politis *Ta'limiyyah* dihadapan Syari'ah sebagaimana diinterpretasikan dalam tradisi hukum Sunni, dan juga persoalan legitimasi kekhalifahan (khilafah) *Al-Mustazhhir*.<sup>20</sup>

Setelah diselesaikannya *Tahafut*, dia mengalami krisis pribadi ke dua karena studinya tentang sufisme. Al-Ghazali menyimpulkan sufi adalah para penguasa keadaan dan bukan pemasok kata-kata. Dia mulai menyadari ada perbedaan besar antara pengetahuan teoritis dengan pengetahuan yang disadari. Baginya harapan untuk mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan nanti hanya terletak di jalan kaum sufi.<sup>21</sup> Atas dasar itu, Al-Ghazali menjalani hidup sebagai seorang zahid. Ia mengembara dari satu kota ke kota lain dan lebih banyak merenung dan menulis. Dari

---

<sup>19</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi*...hal. 185

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 185-186

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 186-187

pengembaraan itu ia mengamati berbagai fenomena yang terjadi dan mencari hakikatnya.<sup>22</sup>

Perjalanan intelektual Al-Ghazali bersama empat kelompok pada masanya memberikan gambaran bahwa Al-Ghazali merupakan sosok yang sangat kritis tentang sebuah fenomena dan tidak mudah puas dengan ilmu yang telah ada. Tentunya perjalanan intelektual ini memberikan pengaruh pada pemikirannya yang ia tuangkan dalam karya-karyanya yang kontroversial.

Ini dapat dibuktikan dengan beberapa karyanya, dari *Tahafut Al Falasifah* dia dikenal sebagai penulis buku polemis, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka. Tetapi di satu sisi ia juga menulis buku yang sama tentang filsafat yakni tentang ilmu logika *Aristoteles (Mantiq Al-Aristi)*, lalu menulis buku *Mi'yarul Al-Ilmi* (mentrik ilmu pengetahuan), di kedua buku tersebut, ia membela ilmu warisan *Aristoteles* dan menerangkan berbagai segi kegunaannya.<sup>23</sup>

Menurut Zainuddin karya-karya Al-Ghazali yang ditulis pada masa mudanya masih kuat pengaruh logikanya, sangat berbeda dengan karya-karyanya yang ditulis pada akhir usianya yang dipengaruhi tasawufnya.<sup>24</sup> Namun demikian Al-Ghazali tetap memiliki pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyeledikan yang teliti, kekuatan berpikir yang sama sekali tidak dipengaruhi ha-hal yang bersifat rendah,

---

<sup>22</sup>Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, terjemahan oleh A. El-Rinaldi & U. Khasanah, (Klaten: Pustaka Washilah, 2013)

<sup>23</sup>Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali...*, hal. 17

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 19

kemampuan menganalisa masalah yang mana melampaui batas dan mana yang dapat mengantarkan pada tujuan, sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman, serta mampu menjelaskan dan memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran Al-Ghazali dipengaruhi dari perjalanan intelektual yang ia alami dari masa-kemasa, dan juga dipengaruhi oleh empat kelompok besar, yakni: *Mutakallim*, filosof, *Ta'limiyyah* dan sufi, Al-Ghazali mengkritik semua aliran metodologis tersebut, akan tetapi tidak menolak secara keseluruhan dari klaim-klaim metodologis tersebut. Selain itu Al-Ghazali juga seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan, dan tidak mudah puas dengan pencapaian yang telah ada untuk mencari kebenaran yang menurut ia benar dan memuaskan dirinya. Oleh sebab itu ia diakui ahli dalam berbagai bidang ilmu termasuk ia ahli filsafat, seorang teolog dan dikenal sebagai seorang sufi.